

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah tempat untuk mengembangkan seluruh potensi diri yang ada pada diri manusia sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Soedibyo, 2003). Sedangkan menurut KBBI (Islan, 2011), kata “pendidikan” memiliki arti mempertahankan dan memberikan pelatihan. Dari definisi tersebut jelas bahwa fungsi utama pendidikan adalah untuk melatih siswa. Setiap orang mendapatkan manfaat dari pendidikan karena memungkinkan ia mempelajari hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya dan melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan sebelumnya (H. Setiawan, 2024).

Pendidikan pada dasarnya memiliki dua tujuan yaitu untuk membantu orang tumbuh semakin pintar (*smart*) dan untuk membuat orang menjadi lebih baik daripada sebelumnya (*good*). Mengembangkan kebajikan dan kebijaksanaan manusia tampaknya semakin menantang, sehingga sangat masuk akal untuk menyatakan bahwa masalah moral adalah penyakit akut atau kronis yang menjangkiti orang di mana saja dan kapan saja (Sudrajat dalam Imban, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengamanatkan langkah-langkah penguatan pendidikan karakter terkait dengan sistem pembelajaran nasional yaitu pendidikan nasional berguna untuk meningkatkan kemampuan sekaligus membentuk karakter dan warisan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan eksistensi bangsa dan meningkatkan kapasitas siswa untuk menjadi warga negara yang jujur dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Saningtyas, 2022).

Menurut Kemdiknas (Khamalah, 2017), di Indonesia terdapat 18 nilai pendidikan karakter, diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Menurut Astuti et al., (2022), siswa tidak hanya diajarkan ilmu dan pengalaman di kelas, tetapi juga bagaimana berperilaku moral dan bermartabat dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter ini didukung dan dibimbing oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, masyarakat, dan warga sekolah.

Menurut Darajat (2021), pendidikan karakter merupakan isu penting yang menjadi perhatian berbagai pihak di Indonesia saat ini dikarenakan semakin mudarnya nilai-nilai moral dan karakter yang dimiliki oleh generasi muda yang tercermin dari berbagai fenomena negatif seperti tawuran pelajar, narkoba, *free sex*, dan kasus-kasus kenakalan remaja lainnya. Berdasarkan hal ini peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya penanaman karakter pada generasi muda untuk mencegah berbagai perilaku negatif, sehingga diperlukan upaya serius dari berbagai pihak untuk mengatasi masalah ini.

Hal ini juga diperkuat data pengaduan di Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menunjukkan kekerasan anak pada awal 2024 mencapai 141 kasus dan 35 persen dari aduan ini terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. Selain itu, terdapat 46 kasus anak mengakhiri hidup dan 48 persennya juga terjadi di satuan pendidikan atau korban masih memakai pakaian sekolah (Putra, 2024). Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) juga mencatat terdapat 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan pada 2024. Kekerasan dalam bentuk seksual dan *bullying* (perundungan) menjadi kasus tertinggi, adapun kekerasan lainnya yaitu dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kebijakan diskriminatif. Provinsi Jawa Barat sendiri berada pada peringkat kedua dari lima daerah dengan jumlah kasus terbanyak yaitu 56 kasus atau setara 9,8 persen dari kasus yang ada (Jannah, 2024).

Tingginya angka kekerasan di lingkungan pendidikan, termasuk kekerasan seksual, *bullying*, kekerasan fisik, psikis, dan kebijakan diskriminatif, serta kasus anak mengakhiri hidup, menegaskan pentingnya pendidikan karakter, khususnya religius. Pendidikan karakter religius dapat menjadi solusi strategis untuk membangun moralitas, empati, dan kesadaran spiritual pada siswa, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, bermartabat, dan bebas dari kekerasan.

Menurut Kulsum dan Muhid (dalam Imban, 2022), relevansi pembelajaran karakter pada siswa sekolah dasar di digitalisasi merupakan tolak ukur yang tepat dalam proses pendidikan. Dimana pendidikan diartikan sebagai proses seseorang mencari atau memperoleh informasi di lingkungan publik dan pribadi. Maka untuk memperoleh pendidikan yang efektif, diperlukan seorang pendidik yang berperan sebagai pengajar dan motivator untuk mengembangkan pendidikan yang beriman, unggul, berprestasi, dan tentunya membentuk kualitas siswa menjadi manusia yang lebih baik.

Menurut Hidayatullah (dalam Khamalah, 2017), pendidikan karakter dan tujuan pendidikan haruslah sejalan. Siswa memperoleh perilaku moral dari sistem pendidikan yang mendorong perkembangan sosial dan pribadi mereka. Pendidikan karakter melalui pembelajaran difokuskan pada panutan pada kehidupan, baik di sekolah maupun di sosial. Pendidikan karakter dapat dicapai melalui sikap seperti menjadi panutan, mengajarkan disiplin, pembiasaan, menciptakan lingkungan yang positif, serta mengintegrasikan dan menginternalisasi.

Menurut Mufid (2022), karakter religius adalah satu dari banyak karakter yang harus dikembangkan pada siswa karena ajaran agama merupakan landasan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Maka dari itu religius merupakan karakter yang paling mendasar dan krusial untuk ditanamkan kepada anak sejak dini. Hubungan seseorang dengan Tuhan hanyalah salah satu aspek karakter religius, aspek lainnya adalah interaksi seseorang dengan orang lain.

Metode internalisasi dapat membantu membangun kembali karakter pendidikan. Internalisasi melibatkan pengajaran, bimbingan, dan pelatihan untuk mengintegrasikan nilai-nilai secara menyeluruh ke dalam hati seseorang, sehingga menghasilkan perilaku yang teratur (Mutholingah, 2013).

Internalisasi karakter religius bisa diberlakukan dengan banyak langkah, salah satunya melalui program tahfidzul qur'an. Program tahfidzul qur'an merupakan program menghafal Al-Qur'an dengan tujuan menjaga kemurnian dan keasliannya (Rizkia, 2021). Siswa dalam program ini diharapkan mampu menghafal, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin (dalam Hamid, 2016) menjelaskan proses internalisasi nilai karakter

religius melalui program tahfidzul qur'an dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: 1) tahap transformasi nilai, 2) tahap transaksi nilai, 3) tahap transinternalisasi.

SDIT Ummu'l Quro adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan karakter dan menyelenggarakan berbagai program pembinaan karakter lainnya. Berdasarkan pengamatan awal, SDIT Ummu'l Quro Depok meningkatkan kegiatan keagamaan di sekolah melalui salah satunya program tahfidzul qur'an yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa dan mencegah mereka dari perilaku tidak terpuji baik di sekolah maupun di masyarakat.

Penelitian tentang internalisasi karakter religius melalui program tahfidzul quran ini sebelumnya telah dilakukan oleh sejumlah peneliti diantaranya Saningtyas (2022), Nuryadi et al., (2024), dan Rahmad & Kibtiyah (2022), akan tetapi yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah tempat dilakukannya penelitian, SDIT Ummu'l Quro Depok merupakan salah satu sekolah terbaik di Kota Depok dan memiliki berbagai program unggulan salah satunya yaitu tahfidzul qur'an tetapi belum ada yang meneliti, dan partisipasi penelitian utamanya adalah siswa di kelas intensif (unggul dalam akademik dan tahfidz) yang memiliki target hafalan yang jauh berbeda dengan sekolah lain yang mengadakan program serupa.

Dengan mempertimbangkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut dan mengangkat topik penulisan skripsi dengan judul "Internalisasi Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an di SDIT Ummu'l Quro Depok". Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai langkah penginternalisasian karakter religius melalui program tahfidzul qur'an dan pengaruhnya terhadap karakter keagamaan siswa. Temuan dari penelitian ini dapat mendukung lembaga pendidikan dalam mengembangkan langkah-langkah untuk memperkuat nilai-nilai karakter keagamaan siswa.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana implementasi pelaksanaan program tahfidzul qur'an di SDIT Ummu'l Quro Depok?
2. Bagaimana implikasi program Tahfidzul Qur'an terhadap internalisasi karakter religius di SDIT Ummu'l Quro Depok?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan:

1. Implementasi pelaksanaan program tahfidzul qur'an di SDIT Ummu'l Quro Depok.
2. Implikasi program tahfidzul qur'an terhadap internalisasi karakter religius di SDIT Ummu'l Quro Depok.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Menambah wawasan tentang cara menanamkan nilai karakter religius pada siswa.
- b. Landasan atau referensi untuk penelitian yang akan datang tentang strategi apa yang sesuai dalam menanamkan karakter religius pada siswa.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih mudah menginternalisasikan karakter religius, yang pada gilirannya akan membentuk pribadi mereka menjadi individu yang berakhlak mulia, taat beragama, dan memiliki integritas tinggi.

b. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru mengenai teknik pengajaran yang efektif dalam menginternalisasikan karakter religius melalui program tahfidzul qur'an.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat berperan dalam menyebarkan praktik-praktik terbaik dalam pendidikan karakter religius agar tercapainya tujuan sekolah yang lebih baik.

## 1.5 Definisi Istilah

Untuk memberi kesamaan pemahaman dan menghindari adanya perbedaan penafsiran dalam penelitian ini maka, peneliti perlu memberikan penegasan dari istilah-istilah di beberapa pembahasan dalam penelitian ini, adapun pembahasan istilahnya sebagai berikut:

### 1.5.1 Definisi Konseptual

a. Internalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Surjono, 2018) Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya Dalam konteks pendidikan, internalisasi mengacu pada bagaimana siswa memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai tertentu ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Karakter Religius

Menurut Glock dan Stark (dalam Arofah et al., 2021) Karakter religius adalah sebuah komitmen religius individu yang dilihat dari aktivitas atau perilaku yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan individu.

c. Tahfidzul Qur'an

Menurut Sofyan Rofi (Rizkia, 2021) Tahfidzul Qur'an merupakan suatu proses untuk mengingat dan mengulang bacaan al-Qur'an yang akan dihafal serta memelihara dan menjaganya. Menghafal ayat-ayat al-Qur'an dianjurkan Rasulullah SAW. pada sahabatnya setiap kali diturunkan. Melalui tahfidzul qur'an juga al-Qur'an akan tetap ada dan terpelihara.

### 1.5.2 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, internalisasi nilai karakter religius diukur melalui observasi perubahan perilaku siswa yang mengikuti program tahfidzul qur'an. Pendidikan karakter religius dilihat dari metode pengajaran dan penerapan nilai-nilai agama dalam program tersebut. Keberhasilan program tahfidzul qur'an dinilai berdasarkan jumlah hafalan siswa, pemahaman mereka terhadap makna ayat, dan penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

### 1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memudahkan pemahaman sepenuhnya tentang alur dan ruang lingkup penelitian yang dilakukan. Tiga bagian digunakan untuk mengkarakterisasi sistematika penulisan, yaitu:

- a. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman hak cipta, halaman pengesahan, halaman pengantar, halaman ucapan terima kasih, halaman persetujuan publikasi, halaman pernyataan, abstrak dua bahasa, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
- b. Bagian isi terdiri dari atas lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan – Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), serta sistematika penulisan skripsi. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pentingnya penelitian serta arah yang ingin dicapai.

Bab II: Kajian Pustaka – Bab ini berisi kajian teori internalisasi, kajian teori pendidikan karakter, kajian teori karakter religius, kajian teori program tahfidzul qur'an, dan kajian penelitian terdahulu yang relevan dalam analisis penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian – Bab ini menjelaskan desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data penelitian, dan uji keabsahan data penelitian. Bab ini memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan – Bab ini menyajikan gambaran umum lokasi penelitian serta hasil temuan dari penelitian dan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan dengan teori yang relevan dan tujuan penelitian.

Bab V: Penutup – Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, baik dalam konteks praktis maupun untuk penelitian lanjutan.

c. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.

Sistematika penulisan skripsi ini diharapkan dapat memandu pembaca dalam memahami keseluruhan proses dan hasil dari penelitian yang dilakukan, serta mendukung ketercapaian tujuan penelitian secara sistematis.